

BAB II

STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN

A. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara ekuitas yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan ekuitas sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadikan sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi 2015). Menurut Waston dan Copeland (1997) struktur modal adalah pemenuhan kebutuhan dana jangka panjang melalui liabilitas dan ekuitas. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Riyanto (2008) struktur modal memiliki komponen yang terdiri atas modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang dihasilkan oleh pemilik perusahaan. Modal sendiri dapat berasal dari laba ditahan, modal saham dan akumulasi penyusutan. Sedangkan modal asing berasal dari luar perusahaan atau dana yang diperoleh dari para kreditur yang memberikan kredit yang akan dilunasi perusahaan dalam waktu tertentu yang sering disebut liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan (*deficit*) maka perusahaan perlu mempertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari modal asing, yaitu liabilitas (Martono dan Harjito, 2003). Namun, perusahaan harus juga mencari pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi jika perusahaan mempunyai struktur modal

yang optimal. Menurut Martono dan Agus (2005) struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya rata-rata. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam menentukan struktur modal yang optimal perusahaan akan melibatkan pertimbangan antara risiko dan pengembalian, yaitu:

- 1) Menggunakan liabilitas dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham.
- 2) Namun, menggunakan lebih banyak liabilitas pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas.

Ketika risiko semakin tinggi yang diakibatkan karena liabilitas meningkat dapat membuat para investor tidak untuk berpikir dalam menanamkan modalnya di perusahaan sehingga dapat menurunkan harga saham, akan tetapi ketika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan liabilitas yang meningkat tersebut agar kinerja perusahaan semakin baik dan dapat meningkatkan laba maka tingkat pengembalian akan meningkat. Hal ini akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan akan menaikkan harga saham.

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) pengukuran dalam struktur modal terdiri dari:

a. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Menurut Syamsuddin (2016) rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh total liabilitas. DAR dapat digunakan investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena menggambarkan total aset yang dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima perusahaan (Dewi dan Wirajaya, 2013). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rumus untuk menghitung DAR, sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan dan rasio ini penting untuk diperhatikan dalam memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini mengukur perimbangan antara liabilitas yang diberikan oleh para kreditur dengan ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Investor dalam berinvestasi tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun investor juga memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat liabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian liabilitasnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah. Rumus untuk menghitung DER, sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity* (LDER)

Long Term Debt to Equity (LDER) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus untuk menghitung LDER, sebagai berikut :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

B. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas adalah gambaran dari penilaian kinerja keuangan, ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

Menurut Brigham dan Weston (2001) pengertian profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas yaitu hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan undur dalam neraca.”

Perusahaan dalam mengembangkan usahanya membutuhkan sumber pedaaan yang berasal dari investor maupun dari kreditur. Perusahaan harus meningkatkan profitabilitasnya karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon sinyal positif dari

perusahaan dan akan membuat harga saham meningkat kemudian nilai perusahaan juga meningkat. Jika profitabilitas yang dimiliki perusahaan rendah dapat menyebabkan para investor menarik dananya dari perusahaan karena investor menganggap perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang rendah.

Menurut Fahmi (2014) profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas juga penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Menurut Martono & Harjito (2007) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan margin laba kotor yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui persentase penjualan dikurangi harga pokok penjualan (laba kotor) dari penjualan. Perusahaan yang mempunyai gross profit margin yang tinggi menunjukkan kalau perusahaan itu mampu menjalankan produksinya dengan efisien dikarenakan harga pokok penjualannya yang relatif rendah apabila dibandingkan penjualan. Semakin tinggi gross profit marginnya maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Sebaliknya jika semakin

rendah gross profit margin maka semakin kurang baik keadaan operasi perusahaan.

Rumus *gross profit margin* :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan penjualan. *Net profit margin* yang tinggi menunjukkan kalau perusahaan dalam menetapkan harga produknya benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Jika *net profit margin* semakin tinggi, maka semakin baik keadaan perusahaan dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan meningkat yang diakibatkan dari penjualan perusahaan. Rumus *net profit margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return On Investment* (ROI)

Return on investement atau pengembalian investasi, dibeberapa refrensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on asset* (ROA). *Return on investement* adalah pengukuran kemampuan perusahaan keseluruhan untuk menghasilkan laba dilihat dari sejauh mana investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan seluruh aset yang terdapat diperusahaan.

Rumus *return on investement* :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Irham (2012) *Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu emiten mampu mempengaruhi sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba ekuitas. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan alat yang sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin baik nilai ROE, maka semakin baik. Hal itu menunjukkan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat karena laba yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan total ekuitasnya. Rumus *return on equity* :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

C. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena dari nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada para pemegang saham secara maksimum, jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tingginya harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusaahaannya, dan jika kinerja perusahaan kurang baik dapat mengakibatkan rendahnya harga saham serta nilai perusahaan semakin menurun (Budi dan Rachmawati, 2014).

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Martono dan Agus (2003) Nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham adalah salah satu aset berharga yang dikeluarkan oleh

perusahaan. Apabila nilai perusahaan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham maka nilai pemegang saham juga akan meningkat (Suharli, 2006)

Tujuan suatu perusahaan salah satunya adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai dimasa depan. (Aniela dkk, 2016).

Berdasarkan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba per lembar saham. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan dari laba per lembar saham. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rumus *price earning ratio* :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

b. *Price Book Value* (PBV)

Menurut Prayitno (2012) *Price Book Value* (PBV) merupakan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan seberapa besar pasar dapat menghargai nilai buku suatu saham. *Price Book Value* (PBV) digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Rasio ini diukur dengan membandingkan harga pasar saham per lembar dan nilai buku per lembar saham. Dan terdapat dua keunggulan dari PBV yaitu :

1. Nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.
2. PBV dapat dibandingkan antar perusahaan yang sejenis untuk menunjukkan tinggi/rendahnya harga suatu saham.

Secara tidak langsung rasio PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham, dimana dalam rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham. Rumus *Price Book Value* :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

c. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan salah satu alat ukur yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai kombinasi antara aset berwujud dan aset tak berwujud. Tobin's Q diukur dengan membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Jadi semakin baik nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset

perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebihh untuk memiliki perusahaan tersebut (Permanasari, 2010) . Rumus Tobin's Q:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

EMV : Nilai pasar ekuitas

EBV : Nilai buku dari total aset

D : Nilai buku dari total Liabilitas

D. Teori-teori yang Mendasari Perilaku di Pasar Modal

1. Teori *trade-off*

Teori *trade-off* mengandung makna untuk menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang diambil sebagai akibat penggunaan liabilitas yang telah dilakukan. Teori *trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan tidak akan mencapai nilai yang optimal jika pendanaan dibiayai oleh liabilitas atau tidak menggunakan liabilitas sama sekali didalam membiayai kegiatan perusahaan. Hal ini membuat perusahaan harus menentukan keputusan yang terbaik bagi kelangsungan perusahaan. Keputusan terbaik adalah keputusan yang dapat mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan tersebut. Pada intinya teori *trade-off* menunjukkan bahwa penggunaan liabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah melewati titik tersebut, penggunaan liabilitas dapat menurunkan akan nilai perusahaan.

2. Teori *Pecking Order*

Teori ini dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori *pecking order* menyatakan bahwa ada semacam tata urutan bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori ini menyebutkan bahwa perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan dengan risiko yang minimal. Perusahaan lebih cenderung mengutamakan pendanaan internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada pendanaan eksternal (menerbitkan saham baru) untuk aktivitas pendanaan. Jika diperlukan pendanaan eksternal, maka perusahaan lebih suka untuk menggunakan liabilitas daripada untuk menerbitkan saham yang baru.

Pada teori *pecking order*, perusahaan akan memilih pendanaan berdasarkan preferensi urutan. Dimulai dari mengutamakan pendanaan yang tidak berisiko, minim risiko hingga yang berisiko tinggi. Hierarki teori *pecking order* seperti dibawah ini:



Gambar 3.1 Hierarki teori pecking order

Laba ditahan adalah opsi pertama yang akan dipilih perusahaan karena tidak berisiko atau memiliki risiko yang paling kecil diantara opsi pendanaan yang lain. Apabila laba ditahan tidak mencukupi kebutuhan, opsi kedua adalah pendanaan dari luar perusahaan, yaitu hutang. Jika hutang juga

tidak bisa diperoleh, maka opsi terakhir adalah pendanaan dari ekuitas atau penerbitan saham baru.

Menurut Myers dan Majluf (1984) teori *pecking order* menyatakan bahwa permasalahan utama perusahaan adalah informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) antara manajer dan investor mengenai kondisi internal perusahaan, para manajer akan lebih tahu prospek perusahaan mereka sendiri dibandingkan dengan investor luar. Serta manajer akan bertindak untuk kepentingan terbaik para pemegang saham yang ada dalam perusahaan.

3. Teori *Signalling*

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Marketing Signaling* pada tahun 1973. Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi atau promosi lain. Sedangkan menurut Brigham dan Hosuton (2007) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi

mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar yang berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Penggunaan liabilitas dapat membuat pertumbuhan perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan modal sendiri. Ketika dalam penggunaan liabilitas manfaat yang diperoleh perusahaan lebih besar maka penambahan liabilitas masih diperbolehkan, misalnya perusahaan menggunakan liabilitas tersebut untuk membeli/menyewa peralatan untuk memproduksi suatu produk dan dapat meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Pendanaan yang baik dapat diperoleh ketika perusahaan menetapkan struktur modal yang optimal. Perusahaan akan memilih struktur modal yang optimal dengan biaya modal yang rendah sehingga menghasilkan laba dan nilai perusahaan yang tinggi.

Investor lebih mempertimbangkan liabilitas yang ditanggung oleh perusahaan. Besarnya nilai liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menekan biaya modal yang dimiliki perusahaan (Permatasari dan Farah, 2018). Hal tersebut yang dijadikan fokus investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Investor beranggapan jika

besarnya liabilitas yang dimiliki perusahaan akan membuat perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk berkembang. Perusahaan yang terus mengalami perkembangan memiliki prospek baik kedepannya yang nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan, laba perusahaan yang meningkat akan menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan. harga saham perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Husnan (2002) jika profitabilitas dalam perusahaan meningkat maka harga saham saham juga meningkat. Harga saham yang meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon sinyal positif dari perusahaan dan sinyal tersebut dapat menjadi acuan investor dalam berinvestasi. Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena dapat melangsungkan kegiatan operasinya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar dan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Salah satu kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Para pemegang saham selalu menginginkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para

pemegang saham. Hal ini mengakibatkan akan semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan.

Menurut Suharli (2006) apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset dan meningkatkan nilai perusahaan.

F. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gultom, Agustustina, dan Wijaya (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan farmasi di BEI periode 2008-2011	Variabel independen : Struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas Variabel dependen : Nilai perusahaan	Secara simultan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2	Dewi dan Wirajaya (2013)	Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan pada perusahaan industri manufaktur di BEI periode 2009-2011	Variabel independen: Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Nilai perusahaan	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai Perusahaan
3	Bunna (2015)	Pengaruh struktur modal, profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2013	Variabel independen: Struktur Modal, Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai perusahaan	Struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif nilai perusahaan
4	Indasari dan Yadnyana (2018)	Pengaruh profitabilitas, <i>growth opportunity</i> , likuiditas, dan struktur modal pada nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2016	Variabel independen: Profitabilitas, <i>growth opportunity</i> , likuiditas dan struktur modal Variabel Dependen: Nilai perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Likuiditas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
5	Cahyanto, Darminto, dan Topowijono (2014)	Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponennya di	Variabel independen : Struktur modal (DER, LDER dan DAR), profitabilitas (ROE, ROI, dan EPS) Variabel dependen :	Terdapat pengaruh signifikan struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan

		BEI periode 2010-2013	Nilai perusahaan (Tobin's Q)	struktur modal terhadap nilai perusahaan.
6	Hartono (2016)	Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> di BEI periode 2008-2012	Variabel independen : Struktur modal dan profitabilitas Variabel dependen : Nilai perusahaan	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan
7	Hamidy, Wiksuana, dan Artini (2015)	Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> di BEI periode 2008-2012	Variabel independen : Struktur modal Variabel dependen : Nilai perusahaan Variabel intervening : profitabilitas	Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan Profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

G. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya menggunakan dana internal yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri yaitu dalam bentuk laba yang tidak dibagikan atau laba ditahan. Ketika dalam penggunaan dana internal tidak mencukupi maka perusahaan akan meminjam dana dari eksternal perusahaan yang

berasal dari kreditur yaitu liabilitas. Penggunaan liabilitas dalam perusahaan dapat memberikan manfaat dalam hal pendanaan terhadap perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan liabilitas tersebut untuk tujuan produktif perusahaan seperti untuk menambah modal usaha atau untuk membiayai proyek dalam perusahaan sehingga dapat menciptakan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan laba perusahaan dan investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga harga saham perusahaan menjadi tinggi serta meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Bunna (2015) struktur modal dengan menggunakan pengukuran DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menggunakan pengukuran PBV. Menurut Cahyanto, Darminto, dan Topowijono (2014) variabel struktur modal terdiri dari DER, LDER, dan DAR berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Dan menurut Indasari dan Yadnyana (2018) struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan penjelasan diatas, maka Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi pemegang saham karena profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perusahaan yang dapat menjaga kestabilan serta meningkatkan laba dapat mencerminkan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menghasilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan

sinyal positif kepada investor dan para investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, harga saham yang meningkatkan dapat juga meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Bunna (2015) profitabilitas dengan menggunakan pengukuran ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menggunakan pengukuran PBV. Menurut Cahyanto, Darminto, dan Topowijono (2014) variabel profitabilitas terdiri dari ROI, ROE, dan EPS terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan terdapat pengaruh antar variabel dan secara parsial ROE berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q, sedangkan ROI dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. Sedangkan Indasari dan Yadnyana (2018) menyebutkan bahwa profitabilitas yang menggunakan rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan pengukuran PBV. Berdasarkan penjelasan diatas, maka Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

